

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sherly Vermita Warlenda, dan Wanda Dwi Astuti pada tahun 2017 dengan judul penelitian “*Faktor Yang Berhubungan Dengan Kondisi Rumah Sehat Di Kelurahan Industri Tenayan Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2017*”

Kondisi rumah yang ada di Kelurahan Industritenayan masih banyak yang tidak sehat, ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Dari jumlah rumah yang di periksa sebanyak 3.060 rumah, jumlah yang sehat yaitu sebanyak 1.224 rumah dan rumah yang tidak sehat yaitu 1.836 rumah. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2015 persentase rumah sehat memenuhi syarat dilihat dari penyebaran di kabupaten/kota maka dapat diketahui bahwa dari 12 kabupaten/kota yang ada sekitar 16,67% atau hanya dua kabupaten/kota memenuhi mencapai target (80%) yakni Kota Pekanbaru (86,6%), Dumai (80%). Ini berarti daerah perkotaan lebih memiliki banyak rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Dan sekitar 83,3% kabupaten/kota di Provinsi tidak mencapai target persentase rumah memenuhi syarat kesehatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kondisi rumah sehat di Kelurahan Industri Tenayan Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2017.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* yang dilaksanakan mulai bulan Februari – Mei tahun 2017. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Sampel yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling.

Hasil penelitian dengan analisis univariat didapatkan rumah dengan kondisi tidak memenuhi syarat berjumlah 76 orang (92,7%). Pengetahuan rendah berjumlah 53 orang (64,6%), pendidikan terakhir rendah berjumlah 51 orang (62,2%), responden yang bekerja berjumlah 56 orang (68,3%) dan responden yang berpendapatan rendah berjumlah 58 orang (70,7%). Pada hasil dengan uji statistik menggunakan *Chi Square* terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p = 0,019$ ), pendidikan ( $p = 0,027$ ) dengan kondisi rumah sehat, dan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ( $p = 0,077$ ), pendapatan ( $p = 0,666$ ) dengan kondisi rumah sehat di Kelurahan Industri Tenayan Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kondisi rumah sehat di Kelurahan Industritenayan Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2017. Sedangkan tingkat pekerjaan dan tingkat pendapatan tidak berhubungan dengan kondisi rumah sehat.

2. Rodina Asmar Raenti pada tahun 2018 dengan judul “*Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Purwokerto Timur Tahun 2018*”

ISPA berkaitan erat dengan kondisi fisik rumah dan PHBS yang kurang baik dapat menyebabkan balita terinfeksi. Menurut Profil Dinas Kesehatan

Kabupaten Banyumas menyebutkan bahwa jumlah kasus penyakit ISPA di Kabupaten Banyumas pada tahun 2016 Penyakit ISPA di wilayah kerja Puskemas 1 Purwokerto Timur menempati posisi tertinggi se wilayah Kabupaten Banyumas, yaitu 274 kasus dengan jumlah balita laki-laki 932 dan balita perempuan 910. Tingginya angka kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas 1

Purwokerto Timur bisa disebabkan oleh faktor lingkungan fisik rumah dan faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih sulit dilaksanakan oleh masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan fisik rumah dan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 1 Purwokerto Timur.

Jenis penelitian menggunakan observasi analitik dengan pendekatan *case control* dengan jumlah responden 70 orang, 35 sebagai kasus dan 35 sebagai control. Variabel yang diteliti adalah ventilasi, pencahayaan, jenis lantai, jenis dinding, kepadatan penghuni, kelembaban, suhu, kebiasaan merokok, penggunaan bahan bakar memasak dan penggunaan obat nyamuk. Metode analisis *univariate* dan *bivariate* menggunakan uji *Chi – Square*, dan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistic

Hasil analisis menunjukkan faktor lingkungan fisik rumah yang memiliki hubungan adalah ventilasi ( $p = 0,000$  . OR = 14,222), kepadatan penghuni ( $p = 0,000$  . OR = 15,000), kelembapan ( $p = 0,026$  . OR = 5,053), suhu ( $p = 0,026$  . OR = 3,574). Untuk analisis multivariate yang paling signifikan adalah kepadatan penghuni ( $p=0,000$  , OR=17,297) dan ventilasi ( $p=0,000$  , OR=9,611). Pada variabel pencahayaan, jenis lantai, jenis dinding, kebiasaan merokok, bahan bakar memasak dan penggunaan obat nyamuk tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor lingkungan rumah dan PHBS dapat menjadi resiko terjadinya penyakit ISPA.

3. Bintang Rumiris, Sulistiyani, Budiyono pada tahun 2019 dengan judul “*Analisis Kondisi Rumah Berdasarkan Tingkat Pemahaman Rumah Sehat di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang*”

Pemahaman merupakan tingkatan dari pengetahuan yang bersifat aktif dalam mempengaruhi seseorang memiliki persepsi dan

berperilaku untuk mengupayakan rumah sehat. Berdasarkan Data Kegiatan Pokja III TP. PKK, Kelurahan Rowosari memiliki sembilan RW dengan total rumah sebanyak 2.575 rumah dimana masih terdapat rumah dalam kategori tidak layak huni sebanyak 540 rumah, sehingga Cakupan rumah layak huni di Kelurahan Rowosari hanya sebesar 79,02%.

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan tingkat pemahaman rumah sehat dengan kondisi rumah di Kelurahan Rowosari.

Metode penelitian menggunakan observasional analitik dengan rancangan desain *Study Cross Sectional*. Sampel diambil secara acak dengan jumlah sampel sebanyak 92 KK. Pengukuran menggunakan kuesione dan melalui lembar observasi.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis data uji Chi – Square yang terdapat hubungan antara tingkat pemahaman mengenai PHBS dalam rumah sehat dengan kondisi rumah di kelurahan Rowosari ( $p = 0,003$  ; 95% CI = 1,071 – 1,389). Sedangkan tidak ada hubungan adalah tingkat pemahaman mengenai fisik rumah ( $p = 0,729$ ; 95% CI = 0,906 – 1,192), tingkat pemahaman mengenai sarana sanitasi ( $p = 0,485$ ; 95% CI = 0,939 – 1,231) dan tingkat pemahaman rumah sehat ( $p\text{-value} = 0,486$ ; 95% CI = 0,935 – 1,224).

Kesimpulan dari penelitian adalah adanya hubungan tingkat pemahaman mengenai PHBS dalam rumah sehat dengan kondisi rumah di Kelurahan Rowosari.

**Tabel II.1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Desain dan jenis Penelitian</b>	<b>Populasi Penelitian dan Sampel</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Metode Analisis</b>
1	Sherly Vermita Warlenda, dan Wanda Dwi Astuti	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kondisi Rumah Sehat Di Kelurahan Industri Tenayan Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2017	Desain penelitian : Cross Sectional Jenis penelitian : Kuantitatif	Kondisi rumah sehat. Sampel yang diambil sebanyak 82 rumah	Variable Independent : faktor - faktor yang berhubungan Variabel Dependent : kondisi rumah sehat	Chi Square
2	Rodina Asmar Raenti	Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja	Desain penelitian : Case Control Jenis penelitian : Observasi Analitik	Lingkungan Fisik Rumah dan PHBS terhadap Balita yang menderita ISPA. Jumlah sampel sebanyak 70 sampel (35 sebagai kasus, 35 sebagai kontrol)	Variabel Independent : persyaratan rumah sehat yang terdiri dari kondisi fisik rumah Variabel Dependent : kejadian ISPA pada balita	Analisis <i>univariate</i> dan <i>bivariate</i> dengan Chi Square, analisis multivariate dengan regresi logistic

Lanjutan Tabel II.1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain dan jenis Penelitian	Populasi Penelitian dan Sampel	Variabel Penelitian	Metode Analisis
3	Bintang Rumiris, Sulistiyani, dan Budiyo	Puskesmas 1 Purwokerto Timur Tahun 2018 Analisis Kondisi Rumah Berdasarkan Tingkat Pemahaman Rumah Sehat di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang	Desain penelitian : Cross Sectional Jenis penelitian : Observasi Analitik	Kondisi rumah di Kelurahan Rowosari. Jumlah sampel sebanyak 92 KK	Variabel Independent : Kondisi fisik rumah Variable Dependent : tingkat pemahaman masyarakat	Dianalisis secara deskriptif dengan uji Chi Square
4	Winarista Priska Kurnia Putri	Studi Tentang - Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Rumah Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Takeran	-	Deskriptif	• Perilaku masyarakat (pengetahuan, sikap, tindakan) • Sosial ekonomi dan budaya masyarakat	-

Lanjutan Tabel II.1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain dan jenis Penelitian	Populasi dan Sampel	Variabel Penelitian	Metode Analisis
					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana Sanitasi Dasar</li> <li>• Tingkat Pendidikan</li> <li>• Kondisi fisik lingkungan setempat</li> </ul>	

## B. Telaah Pustaka Lain Yang Sesuai

### 1. Sustainable Development Goals (SDGs)

#### a. Pengertian

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi berikutnya.

Komitmen global dan nasional dalam TPB/SDGs mencakup 17 tujuan yang berupaya untuk menyejahterakan masyarakat, yaitu

- 1) Tanpa Kemiskinan
- 2) Tanpa Kelaparan
- 3) Kehidupan Sehat Dan Sejahtera
- 4) Pendidikan Berkualitas
- 5) Kesenjangan Gender

- 6) Air Bersih dan Sanitasi Layak
- 7) Energi Bersih dan Terjangkau
- 8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
- 9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur
- 10) Berkurangnya Kesenjangan
- 11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan
- 12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab
- 13) Penanganan Perubahan Iklim
- 14) Ekosistem Lautan
- 15) Ekosistem Daratan
- 16) Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh
- 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Indonesia telah berhasil mencapai sebagian besar target MDGs Indonesia yaitu 49 dari 67 indikator MDGs, namun masih terdapat beberapa indikator yang harus dilanjutkan dalam pelaksanaan TPB/SDGs (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS 2017).

**b. Sustainable Development Goals Desa (SDGs Desa)**

SDGs desa merupakan pembangunan total atas desa yang berupaya mewujudkan seluruh aspek pembangunan desa yang mengarah pada 18 tujuan pembangunan yang berkelanjutan, diantaranya yaitu :

- 1) Desa tanpa Kemiskinan
- 2) Desa Tanpa Kelaparan
- 3) Desa Sehat dan Sejahtera
- 4) Pendidikan Desa Berkualitas
- 5) Keterlibatan Perempuan Desa
- 6) Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi
- 7) Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan
- 8) Pertumbuhan ekonomi Desa Merata
- 9) Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan
- 10) Desa Tanpa Kesenjangan



- 11) Kawasan Permukiman Desa Aman dan Nyaman
- 12) Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan
- 13) Desa Tanggap Perubahan Iklim
- 14) Desa Peduli Lingkungan Laut
- 15) Desa Peduli Lingkungan Darat
- 16) Desa Damai Berkeadilan
- 17) Kemitraan Untuk Pembangunan Desa
- 18) Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif

Adanya pelaksanaan SDGs Desa bertujuan untuk memberikan arahan prioritas penggunaan dana desa untuk pemulihan ekonomi nasional, program prioritas nasional, publikasi dan pelaporan, serta pembinaan evaluasi desa, dan adaptasi kebiasaan baru untuk mendukung pencapaian SDGs Desa.

## **2. Rumah**

### **a. Pengertian**

Menurut WHO Rumah merupakan struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu. Kebutuhan dasar primer manusia disamping pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan ialah rumah selain berfungsi sebagai pelindung terhadap gangguan alam/cuaca dan makhluk lainnya, rumah juga memiliki peran sosial budaya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri.

Rumah juga merupakan suatu bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Di samping itu, rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat (Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148).

Kenyamanan dalam rumah tidak akan terbentuk apabila sebagai satu bentuk bangunan saja yang akan tidak bermanfaat bila tidak dihuni oleh satu keluarga sehingga menjadi sebuah rumah tangga. Sebagai sebuah bangunan, rumah dapat dibangun dengan konstruksi yang kuat, tahan dari bencana yang tidak diinginkan, dikelilingi oleh panorama yang indah, dan persyaratan lainnya yang cukup baik juga belum tentu akan sekaligus dapat membentuk sebuah rumah tangga yang menyenangkan apabila rumah tersebut sulit untuk dipelihara yang akan menyebabkan timbulnya banyak macam gangguan yang tidak diharapkan. Maka diperlukannya pertimbangan mengenai letak rumah yang meliputi permukaan tanah dan hadap rumah supaya terhindar dari bahaya timbulnya penyakit, kecelakaan, dan gangguan lainnya. Selain memperhatikan mengenai letak rumah diperlukannya mempertimbangkan mengenai fisik rumah meliputi konstruksi bangunan harus baik, kuat, tidak lembab, dan mudah diperbaiki bila terdapat kerusakan. Penataan perabotan yang rapi, tidak *over crowding*, dan fasilitas – fasilitas sanitasi untuk menciptakan rumah yang higienis juga perlu dipertimbangkan.

Pada dasarnya manusia harus bekerjasama satu sama lain dan saling membutuhkan sehingga terciptalah kelompok rumah – rumah di suatu daerah yang disebut pemukiman. Adanya sebuah teori yang membahas segala aspek pemukiman yang disebut dengan teori “*ekistics*” berasal dari bahasa Yunani purba yaitu “*oikos*” yang artinya rumah.

Pada Teori *ekistics* hanya memperhatikan lima unsur pokok yaitu; alam, manusia, masyarakat, rumah, dan sarana. Namun selain daripada kelima unsur tersebut masih perlu ditinjau dari beberapa aspek lainnya seperti; aspek sosial, ekonomi, budaya, teknologi, dan politik. Apabila ditinjau dari faktor lingkungan maka akan memberikan keuntungan maupun kerugian pada

manusia melalui 3 unsur pokok yang saling mempengaruhi satu sama lain, diantaranya yaitu :

1) Unsur Abiotik

Manusia mampu menciptakan iklim buatan dengan menggunakan pemanas ruangan dan pendingin ruangan, menyiapkan persediaan air, membuat cahaya buatan dengan lampu atau yang lain sebagainya. Tetapi akibat dari aktivitas tersebut dapat mencemari lingkungan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang banyak.

2) Unsur Biotik

Pada unsur biotik yang bersifat hidup seperti tumbuh – tumbuhan, hewan, dan mikro organisme dapat memberikan keuntungan berupa sebagai sumber makanan dan menjadi bakteri *saphrophyt* yang sangat berguna, dapat juga mengakibatkan wabah penyakit. Dalam hal ini manusia dapat menarik pelajaran untuk melindungi dirinya dengan berbagai cara dengan mengawasi kebersihan lingkungannya, kebersihan diri dan aturan – aturan kesehatan lainnya.

3) Unsur Sosial

Yang dimaksud dalam lingkungan sosial merupakan segala sesuatu tindakan – tindakan yang mengatur kehidupan manusia dan usaha untuk mempertahankan kehidupannya. Faktor yang berhubungan dengan unsur sosial antara lain yaitu; pendidikan, tanggung jawab terhadap keluarga, perkembangan tingkat gotong royong di masyarakat, ekonomi, kegiatan yang bersifat regional maupun internasional, dan lain sebagainya

**b. Fungsi rumah**

Menurut Turner, terdapat empat fungsi yang harus terkandung dalam rumah, yaitu :

- 1) Rumah sebagai penunjang identitas keluarga yang diwujudkan dalam kualitas hunian atau perlindungan di dalam rumah. Terutama pada kebutuhan tempat tinggal agar penghuni memiliki tempat tinggal atau berteduh secukupnya untuk melindungi keluarga dari iklim yang sedang terjadi.
- 2) Rumah sebagai penunjang kesempatan keluarga untuk mengembangkan dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi atau fungsi pengembangan keluarga lainnya yang dapat berdampak positif bagi kehidupan bersosialisasi dimasyarakat.
- 3) Rumah sebagai penunjang rasa aman, dimana kehidupan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah, jaminan keamanan lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan.
- 4) Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia, berdasarkan *hierarchy of need* menurut (Maslow, 1954:10), kebutuhan akan rumah dapat dikategorikan sebagai berikut :
  - a) *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis), yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen. Kebutuhan fisiologis dapat dikatakan berbeda dari kebutuhan-kebutuhan lain dalam dua hal. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa diatasi. Manusia dapat merasakan cukup pada titik ini, daya penggerak untuk memenuhi kebutuhan ini akan hilang apabila sudah cukup terpenuhi. Kedua, yang khas dalam kebutuhan fisiologis adalah hakikat pengulangannya, sebagai contoh setelah manusia makan mereka akhirnya akan menjadi lapar lagi dan akan terus menerus mencari makanan dan air lagi.

Sementara kebutuhan di tingkatan yang lebih tinggi tidak terus menerus muncul.

- b) *Safety Or Security Needs* (Kebutuhan Akan Rasa Aman), kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Serta kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti tidak diejek, tidak direndahkan, tidak stres, dan lain sebagainya. Namun manusia tidak pernah merasa aman sepenuhnya dari ancaman-ancaman bencana alam, dan perilaku berbahaya orang lain yang tidak diinginkan.
- c) *Social or Affiliation Need* (Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang), meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain supaya dianggap sebagai makhluk sosial. Bentuk akan pemenuhan kebutuhan ini seperti bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.
- d) *Self Actualization Needs* (Kebutuhan Akan Penghargaan atau Ekspresi Diri), yaitu kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi yang dimilikinya yang merupakan sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Kebutuhan untuk aktualisasi diri akan muncul secara langsung setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi.

e) *Esteem Needs* (Kebutuhan Akan Penghargaan), merupakan kebutuhan akan bebas untuk mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi. Setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan penghargaan yaitu kebutuhan yang lebih tinggi diantaranya kebutuhan akan harga diri perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, kemandirian. Dan kebutuhan lebih rendah diantaranya kebutuhan menghormati orang lain, status, ketenaran, kemuliaan, reputasi, apresiasi, dan martabat.

**c. Peraturan Perundang – Undangan Tentang Perumahan**

- 1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.
- 2) UU RI No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman, menjelaskan bahwa perumahan merupakan kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.
- 3) KEPMENKES No. 829/MENKES/SK/VII/1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang berfungsi untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya. Keberadaan rumah yang sehat, aman, serasi, dan teratur sangat diperlukan guna rumah dapat terpenuhi dengan baik.

### **3. Rumah Sehat**

#### **a. Pengertian**

Menurut WHO rumah sehat merupakan suatu struktur fisik yang dipakai orang atau manusia untuk tempat berlindung, dimana lingkungan dari struktur tersebut termasuk juga fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan social yang baik untuk keluarga dan individu (Raenti, Gunawan, and Subagiyo 2019).

Rumah sehat menurut Keman adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental, dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif.

Rumah sehat juga merupakan suatu tempat untuk tinggal permanen yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dari pengaruh lingkungan yang memenuhi syarat fisiologis, psikologis, dan bebas dari penularan penyakit (Winslow dan Chandra, 2007).

#### **b. Kriteria Rumah Sehat**

Rumah yang nyaman dan aman harus memiliki kriteria rumah sehat. Menurut Winslow dan APHA (*American Public Health Association*) apabila rumah dikatakan sehat harus memiliki syarat – syarat rumah sehat sebagai berikut :

- 1) Memenuhi kebutuhan fisiologis
  - a) Mencangkup pencahayaan yang cukup, baik dari cahaya alam (sinar matahari) maupun cahaya buatan. Pencahayaan yang memenuhi syarat sebesar 60 – 120 lux.
  - b) Penghawaan (ventilasi) yang cukup untuk proses pergantian sirkulasi udara dalam ruangan. Kualitas udara dalam rumah yang memenuhi syarat

bertemperatur  $18^{\circ} - 30^{\circ}\text{C}$  dengan kelembaban udara sebesar 40% - 70%. Ukuran jendela yang memenuhi syarat minimal 10% - 25% dari luas lantai.

- c) Ruang gerak yang cukup, tempat untuk bermain dan belajar bagi anak – anak
  - d) Terhindar dari kebisingan yang berasal dari dalam maupun dari luar rumah termasuk radiasi, dan tidak mudah roboh.
- 2) Memenuhi kebutuhan psikologis
- a) Berkaitan dengan privacy anggota keluarga yang terjamin ketenangannya, tidak terganggu oleh tetangga atau orang yang lewat dari luar.
  - b) Komunikasi yang sehat antar anggota keluarga dan penghuni rumah, lingkungan tempat tinggal yang memiliki tingkat ekonomi yang relatif sama.
  - c) Mempunyai ruang untuk berkumpulnya anggota keluarga
  - d) Lingkungan yang sesuai, homogen, tidak selalu ada perbedaan tingkat yang ekstrim di lingkungannya. Misalnya tingkat ekonomi.
  - e) Mempunyai fasilitas kamar mandi dan WC sendiri.
  - f) Jumlah kamar tidur dan pengaturannya harus disesuaikan dengan umur dan jenis kelaminnya. Orang tua dan anak dibawah 2 tahun boleh satu kamar. Anak diatas 10 tahun dipisahkan antara laki – laki dan perempuan. Anak umur 17 tahun ke atas diberi kamar sendiri.
  - g) Jarak antara tempat tidur minimal 90 cm untuk terjaminnya keleluasan bergerak, bernafas, dan untuk memudahkan membersihkan lantai
  - h) Untuk ukuran ruang tidur anak yang berumur  $\leq 5$  tahun sebesar  $4,5 \text{ m}^3$ , dan umur  $\geq 5$  tahun adalah  $9 \text{ m}^3$ .



Artinya dalam satu ruangan anak yang berumur 5 tahun ke bawah diberi kebebasan menggunakan volume ruangan  $1,5 \times 1 \times 3 \text{ m}^3$ , dan  $\geq 5$  tahun menggunakan ruangan  $3 \times 1 \times 3 \text{ m}^3$ .

- i) Mempunyai halaman yang dapat ditanami tumbuhan atau pepohonan
  - j) Hewan atau ternak peliharaan hendaknya dipisahkan dari rumah.
- 3) Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit
- a) Tersedia air bersih untuk minum yang memenuhi syarat kesehatan.
  - b) Tidak memberi kesempatan serangga (nyamuk, lalat), tikus, dan binatang lainnya bersarang di dalam dan di sekitar rumah.
  - c) Pembangunan kotoran/tinja dan air limbah memenuhi syarat kesehatan.
  - d) Pembangunan sampah pada tempat yang baik, kuat dan higienis.
  - e) Bebas vektor penyakit dan tikus antar penghuni rumah
  - f) Cukup sinar matahari pagi dapat masuk ke dalam rumah.
  - g) Terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran.
  - h) Luas kamar tidur maksimal  $3,5 \text{ m}^2$  perorang dan tinggi langit – langit maksimal  $2,75 \text{ m}^2$ . Ruangan yang terlalu luas akan menyebabkan mudah masuk angin, tidak nyaman secara psikologis, sedangkan apabila terlalu sempit akan menyebabkan sesak napas dan memudahkan penularan penyakit karena terlalu dekat kontak.
- 4) Pencegahan terjadinya kecelakaan, baik yang timbul karena keadaan luar maupun dalam rumah

- a) Cukup cahaya dalam ruangan untuk mencegah bersarangnya serangga atau tikus, mencegah terjadinya kecelakaan dalam rumah karena gelap.
- b) Bahan bangunan atau konstruksi rumah harus memenuhi syarat bangunan sipil, terdiri dari bahan yang baik dan kuat.
- c) Rumah dijauhkan dari pepohonan besar yang rapuh/mudah runtuh
- d) Cukup ventilasi untuk mengeluarkan gas atau racun dari dalam ruangan dan menggantinya dengan udara segar.
- e) Jarak ujung atap dengan ujung atap tetangga minimal 3m, lebar halaman antara atap tersebut minimal sama dengan tinggi atap tersebut. Hal ini tidak berlaku bagi perumahan yang bergandengan (couple).
- f) Lantai jangan sampai licin/berlumut
- g) Pemasangan instalasi listrik (kabel – kabel, stop kontak, fitting) harus memenuhi standar PLN.
- h) Terhindar dari bahaya kebakaran, tidak menyebabkan keracunan gas, terlindung dari kecelakaan lalu lintas, dan lain sebagainya.

**c. Persyaratan Kesehatan Perumahan Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999**

- 1) Lokasi
  - a) Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, aliran lahar, gelombang, tsunami, longsor, dan sebagainya
  - b) Tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan dan daerah kebakaran seperti jalur pendaratan penerbangan
  - c) Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir sampah dan bekas lokasi pertambangan

2) Kualitas udara, Kebisingan dan getaran

Kualitas udara ambient di lingkungan perumahan harus terbebas dari gangguan gas beracun baik disebabkan oleh alam atau aktivitas manusia.

3) Kualitas Tanah

Kualitas tanah pada daerah perumahan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) Timah hitam (Pb) maksimal 300 mg/kg
- b) Arsenic total maksimal 100mg/kg
- c) Cadmium (Cd) maksimal 20 mg/kg
- d) Benzo (a) pyrene maksimal 1 mg/kg

4) Kualitas Air Tanah

Pada daerah perumahan minimal harus memenuhi persyaratan baku mutu air, air minum (golongan B) sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku

5) Sarana dan Prasarana Lingkungan

- a) Memiliki taman bermain untuk anak, sarana rekreasi keluarga dengan konstruksi yang aman dari kecelakaan
- b) Memiliki sarana drainase yang tidak menjadi tempat perindukan vektor penyakit
- c) Memiliki konstruksi trotoar dan jalan yang tidak membahayakan
- d) Tersedia sumber air bersih yang menghasilkan air secara cukup dengan kualitas air yang memenuhi syarat kesehatan
- e) Pengelolaan pembuangan kotoran manusia

#### **4. Kondisi Fisik Rumah**

Kondisi fisik rumah merupakan salah satu faktor penting yang memberikan dampak yang sangat besar terhadap status kesehatan penghuni rumah. Persyaratan kesehatan sangat diperlukan, karena untuk pembangunan perumahan sebagai tempat untuk berlindung

berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan.(Suharno et al. 2019)

a. Atap Rumah

Fungsi dari atap ialah untuk melindungi interior rumah dari debu, angin, hujan, dan juga menghindari dari panasnya sinar matahari. Bahan untuk atap rumah bisa dibuat dari genteng, seng, kayu, kaca, asbes, jerami, ijuk, dan lain sebagainya. Menurut Suryanto (2010), atap juga berfungsi sebagai jalan masuknya cahaya alamiah dengan menggunakan genteng kaca.

b. Lantai Rumah

Lantai yang baik harus selalu kering, tinggi lantai harus disesuaikan dengan kondisi setempat, lantai harus lebih tinggi dari muka tanah sehingga dapat mencegah terjadi penularan penyakit terhadap penghuninya. Lantai perlu dilapisi dengan satu lapisan semen yang kedap air, atau susunan tekel, marmar. (Achmadi, 2010).

c. Dinding

Merupakan suatu struktur padat yang membatasi dan kadang melindungi suatu area. Umumnya, dinding membatasi suatu bangunan dan menyokong struktur lainnya, membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan, atau melindungi suatu ruang di alam terbuka. Tiga jenis utama dinding struktural adalah dinding bangunan, dinding pembatas (*boundary*), dan dinding penahan (*retaining*).

Dinding bangunan memiliki dua fungsi utama, yaitu menyokong atap, langit-langit, dan membagi ruangan, serta melindungi terhadap intrusi dan cuaca. Jenis – jenis dinding terbagi menjadi lima, diantaranya yaitu :

- 1) Dinding partisi : Dinding ringan yang memisahkan antar ruang dalam. Yang terbuat dari gypsum, fiber, tripleks atau Duplex

- 2) Dinding pembatas atau privasi : Untuk menandakan batas lahan.
- 3) Dinding penahan : Digunakan pada tanah yang berkontur dan dibutuhkan struktur tambahan untuk menahan tekanan tanah.
- 4) Dinding struktural : Untuk menopang atap dan sama sekali tidak menggunakan cor beton untuk kolom. Konstruksinya 100% mengandalkan pasangan batubata dan semen
- 5) Dinding non – struktural : Dinding yang tidak menopang beban, hanya sebagai pembatas apabila dinding di robohkan, maka bangunan tetap berdiri. beberapa material dinding non-struktural diantaranya seperti batu bata, batako, bata ringan, kayu dan kaca.

Menurut Kepmenkes Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 dinding harus dilengkapi dengan sarana ventilasi untuk mengatur sirkulasi udara, dan pada kamar mandi dinding harus kedap air dan mudah dibersihkan.

d. Jendela Rumah

Jendela Rumah secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu lubang terdapat penutupnya yang biasanya dipasangkan pada dinding rumah atau bangunan lainnya. Jendela rumah mempunyai bentuk yang berbeda - beda seperti berbentuk segitiga, persegi panjang, persegi, lingkaran ataupun bentuk jendela rumah tak beraturan lainnya. Melalui jendela cahaya matahari dapat masuk ke dalam rumah sehingga ia mempunyai fungsi sebagai alat untuk mendapat cahaya dan sebagai ventilasi.

e. Ventilasi Rumah

Menurut Kepmenkes Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 ventilasi alamiah yang pemanen minimal 10% dari luas lantai.

Ventilasi yang baik di dalam ruangan harus memenuhi persyaratan kesehatan lainnya, diantaranya :

- 1) Luas lubang ventilasi tetap, minimum 5% dari luas lantai ruangan. Sedangkan luas lubang ventilasi insidentil (dapat dibuka dan ditutup) minimum 5%. Jumlah keduanya menjadi 10% dikali luas lantai ruangan. Ukuran luas ini diatur sedemikian rupa sehingga udara yang masuk tidak terlalu deras dan tidak terlalu sedikit.
  - 2) Udara yang masuk harus udara bersih, tidak dicemari oleh asap dari sampah atau dari pabrik, dari knalpot kendaraan, debu dan lain-lain.
  - 3) Aliran udara diusahakan ventilasi silang dengan menempatkan lubang hawa berhadapan antara 2 dinding ruangan. Aliran udara ini jangan sampai terhalang oleh barang-barang besar misalnya almari, dinding sekat dan lain- lain.
  - 4) Kelembapan udara harus dijaga jangan sampai menyebabkan kulit menjadi kering, orang berkeringat, bibir pecah – pecah, dan hidung berdarah.
- f. Langit – langit

Menurut (Prasetya, 2010) langit – langit rumah memiliki banyak fungsi, fungsi utama dari langit – langit adalah untuk menjaga kondisi suhu di dalam ruangan akibat sinar matahari yang menyinari atap rumah. Udara panas di ruang atap ditahan oleh langit – langit sehingga tidak langsung mengalir ke ruang di bawahnya sehingga suhu ruang dibawahnya tetap terjaga. Langit – langit juga berfungsi untuk melindungi ruangan – ruangan di dalam rumah dari rembesan air yang masuk dari atas atap, menetralkan bunyi atau suara yang bising pada atap pada saat hujan. Selain itu, langit – langit juga dapat membantu menutup dan menyembunyikan benda – benda seperti kabel instalasi listrik, telpon, pipa hawa. Pemilihan bahan langit –

langit sebaiknya yang bisa menyerap panas, sehingga suhu dan kenyamanan udara dalam ruangan tetap terjaga.

Kepmenkes Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, komponen dan penataan ruangan rumah sehat dimana langit – langit rumah harus mudah dibersihkan dan tidak rawan kecelakaan (Soedjadi Keman, 2010).

g. Lubang Asap Dapur

Pada rumah masa kini, dapur seringkali menjadi bagian dari ruang-ruang lain, misalnya ruang makan atau ruang keluarga. Bahkan pada rumah studio atau apartemen, dapur bisa berada tidak jauh dari tempat tidur, maka diperlukannya lubang asap dapur/sungkup udara yang merupakan sebuah peralatan yang berisi kipas mekanis yang digantungkan diatas komor dapur alat ini berguna untuk menghilangkan sisa lemak, sisa pembakaran asap, bau, panas dan uap dari udara dengan evakuasi dari udara dan filtrasi.

h. Pencahayaan

Agar dapat memperoleh cahaya yang cukup, setiap ruang harus memiliki lubang cahaya yang memungkinkan masuknya sinar matahari ke dalam ruangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Cahaya matahari memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, terutama bagi kesehatan. Selain itu, untuk penerangan cahaya matahari juga dapat mengurangi kelembapan ruang, mengusir nyamuk, membunuh kuman penyakit tertentu seperti ISPA, TBC, Influenza, penyakit mata dan lain – lain (Sastra, 2009). Sedikitnya setiap rumah harus mempunyai lubang cahaya yang dapat berhubungan langsung dengan cahaya matahari, minimal 10% dari luas lantai rumah (Prasetya, 2010).

i. Suhu udara

Suhu udara yang ideal dan nyaman adalah berkisar antara 18°C - 30°C (Soedjajadi Keman, 2010). Kelembaban udara antara 40 – 70 %, Pertukaran udara 5 kali 3 per menit untuk setiap penghuni. Konsentrasi gas SO<sub>2</sub> tidak melebihi 0,10 ppm/24 jam. Konsentrasi gas CO tidak melebihi 100 ppm/8 jam (Kementerian Kesehatan RI 1999).

j. Kandang atau Pekarangan

Kandang sering kali dikategorikan menurut jumlah hewan yang menempatnya; ada yang hanya berupa satu bangunan satu hewan, satu bangunan banyak hewan namun terpisah sekat, dan satu bangunan diisi banyak hewan tanpa sekat. Hunian rumah yang sehat selayaknya memisahkan antara kandang dengan rumah dengan jarak minimal 10 meter agar tidak terjadi pencemaran sumber-sumber lain seperti selokan, irigasi, kotoran hewan, bau yang tidak sedap, dan lain – lain.

## 5. Sanitasi Rumah

### a. Pengertian

Salah satu bentuk upaya pengelolaan sanitasi adalah dengan membangun infrastruktur agar masyarakat dapat mengakses layanan sanitasi dengan baik (Banyumas, Nur, and Arif n.d.). Sanitasi merupakan perilaku yang disengaja dalam pembudayaan atau perilaku hidup bersih yang bertujuan untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Kondisi sanitasi yang buruk memungkinkan akan mengakibatkan berbagai penyakit menular terus menyebar, diantaranya penyakit pada saluran pernapasan, penyakit kulit, penyakit akibat vektor, serta menyebabkan masalah kesehatan lingkungan lainnya (Mahasiswa and Geografi 2012). Pengaruh buruk dari lingkungan dapat dicegah dengan mengembangkan kebiasaan



hidup yang sehat dan menciptakan sanitasi lingkungan yang baik dapat memutuskan siklus perkembangbiakan berbagai jenis organisme pembawa penyakit.

**b. Sarana Sanitasi Lingkungan Rumah**

Kualitas lingkungan yang sehat merupakan keadaan lingkungan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia melalui pemukiman atau rumah tinggal

1) Penyediaan air bersih

Perlu diperhatikannya sarana yang dipakai sebagai sumber air bersih bagi penghuni rumah yang digunakan sehari – hari, antara lain; jarak sumber air dengan septic tank minimal 10 m, sumur gali sedalam 3 m harus diberi cincin dan bibir sumur agar kedap air dari permukaan tanah, mempunyai sumur sendiri yang memenuhi syarat kesehatan, sistem perpipaan dijaga jangan sampai bocor sambungan atau tercemar. Standard kualitas air yang hendak dikonsumsi atau digunakan harus memenuhi syarat berdasarkan Permenkes No. 416/Menkes/PER/IX/1990 Tentang Syarat-syarat Dan Pengawasan Kualitas Air.

Besarnya peran air bagi kehidupan manusia dipemukiman disebabkan kaeran air sendiri dapat bertindak sebagai tempat berkembang biak mikro organism dan menjadi perantara sebelum mikro organism berpindah pada manusia.

2) Pembuangan sampah

Menurut (Notoatmodjo, 2007) sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya disebut sampah. Jenis sampah yang biasa dihasilkan di pemukiman biasanya sisa makanan dan bahan sisa proses pengolahan makanan atau sampah basah (*garbage*), sampah kering (*rubbish*).

Untuk mengatasi dan mengurangi produksi sampah dapat melakukan pembuangan sampah yang dapat dilihat mulai dari sumber sampah pada tempat pembuangan akhir sampah. Pengelolaan sampah ditujukan pada pengumpulan sampah mulai dari produsen sampah pada tempat pembuangan akhir (TPA) dengan membuat tempat penampungan sampah sementara (TPS). Selain dibuang ke tempat pembuangan akhir, sampah dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali menjadi barang bermanfaat dan bernilai yang bertujuan untuk memperkecil volume sampah.

3) Pengelolaan air limbah

Air limbah atau air buangan yang bersumber dari rumah tangga merupakan air yang berasal dari dapur, kamar mandi, dan tempat cuci yang dialirkan ke parit harus memenuhi persyaratan diantaranya :

- a) Tidak mencemari sumber air
- b) Tidak menimbulkan genangan air yang menjadi sarang vektor khususnya nyamuk
- c) Tidak berbau
- d) Tidak menimbulkan becek, kelembaban dan pandangan yang tidak menyenangkan (DepKes RI, 1993)

4) Pembuangan kotoran manusia

Dengan bertambahnya penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman, masalah pembuangan kotoran manusia menjadi meningkat. Dapat dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk segera mungkin diatasi karena kotoran manusia merupakan sumber penyebaran penyakit yang multikompleks. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka harus dikelola dengan jamban sehat yang tentunya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) Tidak mengotori permukaan tanah disekitar jamban
  - b) Tidak mengotori air permukaan
  - c) Tidak mengotori air tanah
  - d) Tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa, dan binatang lainnya
  - e) Tidak menimbulkan bau
  - f) Mudah digunakan dan dirawat
  - g) Sederhana desainnya
  - h) Murah
  - i) Dapat diterima oleh pemakainya (Notoatmodjo, 2007)
- Pengelolaan tinja manusia dilakukan didalam septic tank yang akan dikonversi secara anaerobic menjadi biogas. (Mulia, 2005).

**c. Aktivitas – Akitivitas Yang Dapat Menciptakan Sanitasi Lingkungan Yang Baik**

- 1) Mengembangkan kebiasaan atau perilaku hidup sehat  
Terjangkitnya penyakit yang disebabkan oleh lingkungan biasanya diakibatkan oleh kebiasaan hidup yang tidak sehat, misalnya tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, buang air kecil atau besar di sungai, tidak mencuci makanan sebelum dimasak, dan lain sebagainya.
- 2) Membersihkan ruangan dan halaman rumah secara rutin  
Ruangan dalam rumah dapat menimbulkan penyakit jika tidak diibersihkan secara rutin. Debu yang mengendap dan menempel pada perabotan rumah dapat menimbulkan penyakit infeksi saluran pernapasan, atau virus lainnya yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Selain debu, ruangan yang tidak bersih dan rapi juga dapat mengundang masuknya tikus dan vektor dalam ruangan.

- 3) Membersihkan kamar mandi dan toilet  
Lantai kamar mandi yang terus – menerus lembab atau bahkan basah merupakan tempat yang cocok bagi perkembangan penyakit.
- 4) Menguras, menutup, dan menimbun (3M)  
Tempat penampungan air dapat menjadikan tempat yang sangat baik bagi perkembangan nyamuk. Karna itu air harus dibersihkan dan dikuras secara rutin minimal seminggu sekali. Menutup tempat penyimpanan air dapat mencegah perkembangbiakan nyamuk, masuknya organism lainnya yang dapat menimbulkan penyakit yang dibawa oleh tikus ataupun kecoa. Agar barang – barang di lingkungan tidak dijadikan sarang atau tempat perkembangbiakan organism yang dapat menimbulkan penyakit sebaiknya juga dilakukan aktivitas menimbun jika sudah tidak dipakai misalnya, kaleng, ban bekas, plastik.
- 5) Tidak membiarkan adanya air yang tengenang  
Apabila genangan air yang dibiarkan lama dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.
- 6) Membersihkan saluran pembuangan air  
Limbah rumah tangga seperti air bekas mencuci, mandi, masak terbiasa terbuka dan air yang mengalir sangat kotor jika dibiarkan menjadi sumber berbagai jenis penyakit dari organism yang hidup di dalamnya. Maka dari itu secara rutin saluran tersebut harus dibersihkan.
- 7) Menggunakan air yang bersih  
Air menjadi salah satu komponen penting dan sangat berkaitan dengan kesehatan. Oleh sebab itu sebagai masyarakat yang bijak harus pandai menggunakan air untuk keperluan sehari – hari.

## 6. Perilaku masyarakat

### a. Pengertian

Menurut (Notoatmodjo, 2007) perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang mempunyai cakupan luas antara lain: berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Pada hakekatnya perilaku manusia adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Pada penerapan rumah sehat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh 2 faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Green menganalisis bahwa faktor perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.

### b. Bentuk Perilaku

#### 1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Menurut (Setiawati, 2008) pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Notoadmojo (2010) pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan yaitu :

#### a) Tahu (*know*)

Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah karena diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukut bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan sebagainya.

b) Memahami (*Comprehension*)

Merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan terhadap yang dipelajari

c) Aplikasi

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real.

d) Analisis

Mampu menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen tetapi masih didalam satu struktur

e) Sintesis

Merupakan kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian – bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan pertimbangan atau penilaian terhadap suatu objek.

2) Sikap

Dalam Ahmadi (2007) LL Thurston menyatakan sikap sebagai tindakan cenderung bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan objek psikologi.

Sikap dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

- a) Kognitif berisi semua pemikiran serta ide – ide yang berkenan dengan objek sikap berupa tanggapan, keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang objek sikap tersebut.

- b) Pada komponen afektif meliputi perasaan atau emosi seseorang melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.
- c) Komponen perilaku merupakan respons subjek terhadap objek berupa tindakan atau perbuatan.

Ketiga komponen tersebut menciptakan nuansa tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang – orang terhadap objek sikap yang sama.

Sikap juga memiliki tingkatan berdasarkan intensitasnya, diantaranya, yaitu (Notoatmodjo, 2010) :

- a) Menerima (*receiving*)

Diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima atau memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

- b) Merespon (*responding*)

Merupakan suatu tanggapan atau mampu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

- c) Menghargai (*valuing*)

Menghargai dalam arti mengajak subjek atau seseorang mendiskusikan dan member nilai yang positif terhadap objek atau stimulus dalam suatu masalah.

- d) Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

### 3) Tindakan

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2007).

Tindakan memiliki beberapa tingkatan, diantaranya :

a) Persepsi

Merupakan tindakan tingkat pertama dengan mengenal dan memilih berbagai objek yang berhubungan dengan tindakan

b) Respon terpimpin

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.

c) Mekanisme

Apabila telah melakukan dengan benar maka secara otomatis sudah merupakan suatu kebiasaan

d) Adopsi

Adopsi adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik, sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2007).

**c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku**

Menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Notoadmodjo (2010) bahwa faktor perilaku sendiri ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu :

1) Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

Merupakan faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku pada individu atau masyarakat yang meliputi sikap, pengetahuan, kepercayaan, tradisi, sistem dan nilai yang ada.

2) Faktor Pendukung (*enabling factor*)

Fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang, misalnya tersedianya puskesmas, obat – obatan, jamban sehat, dan lain sebagainya.

3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor pendorong perilaku adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, misalnya berperilaku sehat diperlukan



dokter, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan lain – lain. Peran petugas dalam memberikan penyuluhan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku dan pandangan yang baik.

#### **d. Metode Penilaian Perilaku**

Berdasarkan terbentuknya proses akan membentuk perilaku manusia maka diperlukannya metode penilaian perilaku seseorang terhadap stimulus atau rangsangan pada suatu kondisi tertentu yang disebut opeant conditioning menurut Skinner (1938) teori “SOR”, *Stimulus – Organisme – Respons* adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan identifikasi tentang hal – hal yang merupakan penguat atau *reinforce* berupa hadiah atau *rewards* bagi perilaku yang akan dibentuk.
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk perilaku yang akan dikehendaki. Kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 3) Menggunakan secara urut komponen sebagai tujuan sementara.
- 4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka akan diberikan hadiah.

### **7. Sosial Ekonomi Masyarakat**

#### **a. Pengertian**

Menurut Manasse Malo, dkk. Dalam Adi (2005) menyatakan bahwa status sosial ekonomi sebagai suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat yang disertai dengan hak dan kewajiban (Kusumawati, Sunarko, and Sanjoto 2015).

Menurut Polah dalam Abdulsyani (2007) status atau kedudukan memiliki dua aspek yaitu aspek struktural yang bersifat hierarkis yang artinya secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status – status yang lain. Selain aspek struktural, aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status yang dimiliki seseorang dalam kelompok sosial dimana semakin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh yang diinginkan.

Status sosial menurut Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani (2007) merupakan tempat dimana seseorang dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak – hak serta kewajibannya (Wijianto and Ulfa 2016).

Memenuhi kebutuhan hidup seseorang dan keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat sosial ekonomi. Sosial ekonomi yang rendah atau kemiskinan merupakan keadaan yang mengarah pada perumahan dengan kondisi yang buruk. Pada keadaan ini dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga memudahkan terjadinya penyakit dalam artian masyarakat yang hidup dengan kondisi ini juga sering mengalami gizi buruk karena ketidak mampuan menyediakan makanan, bangunan rumah yang kurang layak akibat rendahnya penghasilan (Firdiansyah 2014).

#### **b. Macam Status Sosial**

Menurut proses dan perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, diantaranya yaitu :

- 1) *Ascribed* status yang diperoleh atas dasar keturunan atau warisan dari orang tua, sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat (Abdulsyani, 2007).
- 2) *Achieved* status merupakan status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja (Basrowi, 2005).

### **c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi di masyarakat dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya :

#### 1) Pekerjaan

Selain sebagai makhluk sosial, manusia merupakan makhluk yang berkembang dan aktif bisa disebut juga sebagai makhluk yang suka bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari sandang, pangan, papan, serta kebutuhan sekunder seperti pendidikan, alat hiburan, kendaraan, dan lain sebagainya. Pekerjaan dapat dilihat juga berdasarkan status ekonominya, yaitu :

- a) Pekerjaan dengan status tinggi, diantaranya sebagai tenaga ahli teknik, pemimpin dalam suatu instansi, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerjaan dengan status sedang, diantaranya sebagai penjual dan jasa, karyawan dalam suatu instansi swasta maupun pemerintah
- c) Pekerja yang berstatus rendah, yaitu petani, nelayan, operator alat angkut, bengkel

#### 2) Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan cara mendidik.

Tingkat pendidikan merupakan hal yang mendasar dan yang paling penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan pembangunan nasional, karena dalam pembangunan nasional diperlukan manusia – manusia yang berkualitas dalam segala hal. Tingginya rata – rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan

bangsa dalam menghadapi tantangan global di masa depan (Tirtarahardja, 2000: 256).

3) Pendapatan

Menurut Christoper dalam Sumadi (2004) menyatakan bahwa pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

4) Jumlah tanggungan Orang Tua

Proses pendidikan pada anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga (Lilik, 2007).

5) Pemilikan

Status sosial ekonomi juga dapat dilihat dari kepemilikan barang - barang yang berharga yang dimiliki.

6) Jenis Tempat Tinggal

Karae Svalastoga dalam Sumardi (2004) menyatakan bahwa untuk mengukur tingkat sosial ekonomi dapat dilihat dari tempat tinggal atau rumahnya, diantaranya; a) status rumah yang ditempati, b) kondisi fisik rumah, c) besarnya rumah yang ditempati.

**d. Tingkat Status Sosial Ekonomi**

Terdapat tiga golongan tingkat status ekonomi yang dinyatakan oleh Arifin Noor, diantaranya :

1) Kelas Atas (*Upper Class*)

Kelas atas berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan lain sebagainya.

2) Kelas Menengah (*Middle Class*)

Biasanya identik dengan pemilik toko, pembisnis kecil, kaum profesional, pekerja kantoran, dan sebagainya.

3) Kelas Bawah (*Lowwer Class*)

Merupakan golongan yang memperoleh pendapatan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 2004)

**e. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi**

Menurut Coleman dan Cressey dalam Sumadi (2004), klasifikasi status sosial ekonomi terdiri dari :

1) Status sosial ekonomi atas

Merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari kalangan konglomerat yang sering menempati posisi teratas dari kekuasaan.

2) Status sosial ekonomi bawah

Status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, jika dibandingkan dengan rata – rata masyarakat pada umumnya tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – sehari (Sitorus, 2000).

**8. Sosial Budaya Masyarakat**

**a. Pengertian**

Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya. Sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar, sedangkan budaya berasal dari kata *bodya* yang memiliki arti pikiran dan akal budi. Budaya juga dapat diartikan sebagai hal yang mendasari pemikiran dan akal budi untuk mendukung cinta dan rasa manusia.

Menurut Andreas Eppink sosial budaya merupakan tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi cirri khas di masyarakat tersebut. Sedangkan Burnett menyatakan bahwa kebudayaan atau sosial budaya merupakan keseluruhan kesenian, adat istiadat, moral, hokum, pengetahuan, kepercayaan dan kemampuan olah pikir dalam bentuk lain yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompleks.

**a. Aspek Sosial Budaya Terhadap Kondisi Rumah Sehat**

Penduduk Magetan merupakan masyarakat suku Jawa yang hingga kini diikat dengan norma – norma hidup oleh sejarah,

tradisi, maupun agama (Amin dalam Safitri 2014:1). Salah satu tradisi atau sejarah yang masih dipegang teguh hingga saat ini terutama oleh masyarakat pedesaan adalah masih banyak masyarakat yang menggabungkan rumah dengan kandang dalam satu rumah pemiliknya bagi masyarakat yang memelihara hewan ternak. Sebab bagi masyarakat Jawa menurut Prof Dr dr Daldiyono Hardjodisastro, SpPD, KGEH dan Wistodiyono Hardjodisastro, BcHK dalam buku Ilmu Slamet, ternak sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam adalah termasuk kekayaan *raja kaya* yang diperoleh dengan laku prihatin “*sapa obah mamah, ulet ngelamet, ana awan ana pangan, tukung, boga seka nyambut karya, sregep iku kamulyan*” yang artinya “siapa bekerja dapat makan, siapa cerdas dan kerja keras makan enak, ada hari ada rezeki, rajin bekerja sumber kesejahteraan, makan enak dan baik, hasil laku prihatin, cegah dhahar lan guling/mengurangi makan/puasa dan tidur/tirakat atau kerja keras”. Hewan ternak bagi masyarakat Jawa adalah hewan yang sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, dan sebagai pembantu pekerjaan manusia sehingga memiliki kodrat yang harus dijaga, diawasi supaya terhindar dari pencurian, pemangsa hewan liar, dan lain sebagainya.

Disisi lain aspek sosial budaya masyarakat juga berkaitan dengan kondisi rumah sehat. Dimana menurut Pamudji Suotandar kebudayaan jawa dikenal sebagai masyarakat agraris dengan dasar kehidupan persawahan dan sebagai peternak. Rumah tradisional Jawa atau pada umumnya rumah masyarakat Jawa menurut Tjahjono (1989) tata ruang rumah masyarakat kebanyakan dapat dibagi menjadi dua tipe, yakni; rumah dengan pembagian dua serta rumah dengan pembagian tiga. Rumah pembagian dua adalah tata ruang yang lebih sederhana, sedangkan rumah dengan pembagian tiga menggunakan konstruksi joglo dengan empat *soko guru* (Sardjono and Nugroho

2015). Kandang hewan ternak yang gabung dengan rumah pemilikinya akan berpotensi menyebabkan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh hewan ternak itu sendiri. Dapat kita ambil contoh, seseorang yang memelihara hewan ternak ayam apabila kandang tidak terjamin kebersihannya akan menyebabkan bau yang tidak sedap, banyak lalat dan vektor lainnya, dan dapat menyebabkan penyakit ISPA, *pneumonia* pada balita, dan dapat menyebabkan kematian adalah *avian influenza* (Tim J.J. Inglis, 2011).

#### **b. Metode Penilaian Sosial Budaya**

Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck yang paling tinggi dalam nilai kehidupan manusia dan yang terdapat dalam tiap kebudayaan di dunia menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu diantaranya :

- 1) Makna hidup (*human nature*)
- 2) Persoalan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*man nature*)
- 3) Persoalan waktu, atau persepsi manusia terhadap waktu
- 4) Persoalan aktivitas, mengenai pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia
- 5) Persoalan relasi atau hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Implikasi metode penilaian bagi metode penelitian sosial adalah *praxis kritis emansipatoris* yang menurut Habermas Ilmu Pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- 1) Dalil dunia material atau *Emperical analytic knowledge*, yang menghasilkan kepentingan teknis dan mereproduksi eksistensi.
- 2) Interpretasi latar belakang teks atau *Hermeneutic hictorical knowledge*, dimana pengamat memahami makna kebudayaan melalui bahasa, dan kepentingan praktisnya dapat melihat makna situasi.

- 3) *Critical knowledge to uncovering of conditions of constraint and domination*, yaitu metode kritis melalui pemahaman bahasa dan interpretasi inter subjektif yang akan mengungkap berbagai perlawanan terselubung dan dominatif

Adanya metode – metode tersebut berupaya untuk mengungkap faktor – faktor politis dan ideologis yang menjadi penghambat komunikasi tersebut. Mendeskripsikan juga bagaimana problem struktural yang kemudian memberikan solusi bagaimana mewujudkan emansipatoris dan mengubah keadaan menjadi berpihak pada masyarakat.

## **9. Kondisi Fisik Lingkungan**

### **a. Pengertian**

Menurut UU No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup.

Sedangkan menurut Emil Salim, istilah lingkungan hidup adalah mengacu pada semua benda, keadaan, kondisi, dan juga pengaruh yang berada pada ruangan yang sedang kita tinggali dan hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan disekitarnya baik itu hewan, tumbuhan, dan tentunya juga manusia.

### **b. Unsur Fisik Lingkungan**

Lingkungan hidup terdiri dari komponen penyusun antara lain unsur fisik (abiotik), unsur hayati (biotic), dan unsur manusia (budaya). Unsur fisik sendiri terdiri dari air, udara, tanah, unsure senyawa kimia, dan sebagainya yang berfungsi sebagai media berlangsungnya kehidupan.

#### **1) Air**

Air merupakan unsur lingkungan hidup yang paling penting bagi kehidupan sehari – hari. Air permukaan rentan terhadap pencemaran, salah satunya akibat kebiasaan



masyarakat yang masih suka membuang sampah, tinja, dan limbah rumah tangga ke sungai yang dapat menyebabkan kualitas sungai atau air permukaan dan mengalami pencemaran.

Jumlah penduduk dan meningkatnya pemukiman mengakibatkan ketersediaan air tanah menurun yang diakibatkan dari tiap rumah yang memiliki sumur yang menyedot air tanah. Apabila kondisi ini terus – menerus tanpa adanya upaya pengelolaan maka akan terjadi deficit sumber daya air.

## 2) Udara

Semua makhluk hidup memerlukan udara untuk metabolisme. Udara merupakan sekumpulan gas yang menyelimuti lapisan atmosfer bumi yang tersusun dari O<sub>2</sub> sebesar 21,9%, H<sub>2</sub>O sebanyak 78,1%, CO<sub>2</sub> sebanyak 0,03%. Tanpa adanya O<sub>2</sub>, manusia dan makhluk hidup lainnya tidak akan bisa bertahan hidup. Sementara pepohonan juga memerlukan CO<sub>2</sub> untuk berfotosintesis yang kemudian akan menghasilkan oksigen. Udara juga bisa tercemar yang dapat membahayakan kesehatan makhluk hidup, mengganggu kenyamanan dan estetika lingkungan yang akibatnya dari aktivitas manusia maupun alam itu sendiri

## 3) Tanah

Daratan dengan hamparan tanah yang besar dan luas dapat digunakan sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Tanah merupakan komponen abiotik yang sangat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup yang terbentuk melalui proses destruktif yakni pelapukan batuan dan pembusukan oleh senyawa organik serta proses sintesis untuk pembentukan mineral. Manusia dan binatang darat memanfaatkan tanah sebagai tempat tinggal, sedangkan tumbuhan sebagai

produsen dapat tumbuh dengan baik dan subur apabila tanah itu tidak tercemar. Di permukiman masyarakat, tanah dapat dimanfaatkan juga sebagai lahan perkebunan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

**c. Kondisi Fisik Lingkungan Perumahan**

1) Cahaya

Apabila terjadi perubahan intensitas cahaya terhadap kondisi lingkungan di permukiman akan mempengaruhi kondisi kesehatan penghuninya. Dalam hal ini disebabkan karena masyarakat lebih banyak menghabiskan aktivitasnya didalam rumah, terutama pada usia balita lebih sering menghabiskan waktu didalam kamar atau ruangan dengan intensitas waktu kurang lebih mencapai 12 jam dalam sehari sehingga apabila cahaya tidak masuk kedalam kamar atau ruangan akan menyebabkan penyakit *pneumonia* (Windiastuti 2013).

2) Suhu

Suhu dalam ruangan bergantung pada musim dan kondisi geografis setempat yang dipengaruhi oleh suhu udara luar, pergerakan udara, dan kelembaban ruangan. Suhu juga berkaitan erat dengan ventilasi, jika ventilasi kurang akan menyebabkan berkurangnya kadar oksigen, bertambahnya kadar karbon dioksida, pengap, dan suhu udara ruangan menjadi naik. Suhu udara yang tinggi dapat mengakibatkan bakteri tumbuh dan berkembang biak dengan baik di dalam rumah, misalnya bakteri *streptococcus pneumonia* yang mampu tumbuh dalam rentan suhu 25° – 40°C dapat menyebabkan penyakit *pneumonia* (Imelsa Ika Wulandari, Suhartono 2019)

3) Kelembaban

Mampu tidaknya mikroorganisme atau jamur yang tumbuh dan berkembang pada ruangan tergantung pada faktor

lingkungan juga salah satunya yaitu kelembaban udara yang dipengaruhi oleh suhu. Semakin tinggi suhu ruang maka kelembaban udara pada ruangan tersebut akan menjadi rendah karena intensitas cahaya matahari yang diterima ruangan cukup tinggi, begitu juga sebaliknya apabila suhu ruang rendah maka semakin tinggi kelembapan udara pada ruangan sehingga dapat mempercepat pertumbuhan jamur atau mikroorganisme pada ruangan.

## **10. Kepadatan Hunian**

### **a. Pengertian**

Adanya penambahan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan penambahan jumlah luas wilayah ataupun distribusi penduduk yang merata di seluruh daerah, maka akan terjadi suatu ledakan penduduk.

Permasalahan yang timbul akan membawa dampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat sebagai akibat dari penambahan penduduk yang begitu cepat yang mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan antara jumlah penduduk dengan alam dan fasilitas yang tersedia bagi masyarakat misalnya perluasan pemukiman, tatanan rumah yang kumuh, meningkatnya kebutuhan akan pendidikan, pekerjaan, dan tentunya pelayanan kesehatan.

Salah satu akibat dari kepadatan penghuni dalam satu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya. Luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan berjubel atau *over crowded*. Hal ini menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen, juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, terutama pada penyakit saluran pernapasan, misalnya tuberculosis dan ISPA akan mudah menular kepada anggota keluarga lainnya (Notoatmodjo, 2007). Kepadatan hunian untuk seluruh rumah biasanya dinyatakan dengan m<sup>2</sup>/orang. Luas minimum per orang sangat relatif,

tergantung dari kualitas bangunan dan fasilitas yang tersedia. Kepadatan hunian merupakan perbandingan jumlah penghuni dengan luas ruangan rumah yang ditempati responden dalam satuan meter persegi (m<sup>2</sup>), dengan persyaratan minimum 8 m<sup>2</sup>/orang (Mariana and Hairuddin 2018).

## **b. Dampak Kepadatan Hunian**

### **1) Permukiman Padat di Kawasan Pusat Kota**

Kawasan pusat kota pada umumnya merupakan pusat kegiatan ekonomi (perdagangan dan industry), pusat pemerintah maupun pusat kegiatan budaya dan pariwisata. Dengan adanya peningkatan ekonomi saat ini mengakibatkan pusat – pusat kota menjadi investasi atau penanaman modal masyarakat baik dalam skala besar maupun kecil. Hal ini akan menyebabkan perkembangan kegiatan di pusat kotaberjalan sangat pesat.

Faktor yang menjadi daya tarik pusat kota bagi masyarakat untuk memilih tinggal di pusat kota yang dapat menyebabkan tumbuh dan berkembangnya sebagai hunian adalah :

- a) Lokasi, merupakan daerah tersebut dalam tata ruang kota yang memungkinkan daerah tersebut untuk berkembang.
- b) Aksesibilitas, merupakan pencapaian terhadap daerah yang semakin aksibel dan semakin mungkin untuk berkembang.
- c) Pelayanan, kebutuhan hidup bagi penghuni sebagai sarana dan prasarana yang meliputi tenaga kerja, mendapat bahan baku, pemasaran atau konsumen, dan lain sebagainya.

### **2) Urbanisasi**

Menurut Hammond adapun faktor – faktor pendorong urbanisasi, diantaranya yaitu :

- a) Kemajuan dalam bidang pertanian  
Indonesia merupakan negara agraris yang memungkinkan banyak masyarakat Indonesia sebagai tenaga kerja agraris ke kota untuk menjadi buruh industri sebagai bertambahnya hasil pertanian untuk menjamin kebutuhan penduduk yang hidupnya dari pertanian.
- b) Industrialisasi  
Industri-industri tergantung kepada bahan mentah dan sumber tenaga, maka pabrik didirikan di lokasi sekitar bahan mentah demi mudahnya pengelolaan.
- c) Potensi pasaran,  
Dengan berkembangnya industri ringan melahirkan kota-kota yang menawarkan diri sebagai pasaran hasil diteruskan kepada kawasan pedesaan. Kota perdagangan tersebut lalu menarik pekerja baru dari pedesaan dan dengan begitu kehidupan di perkota bertambah besar.
- d) Peningkatan kegiatan pelayanan,  
Dimana industri tersier dan kuarter tumbuh dan meningkatkan perdagangan, taraf hidup dan memacu munculnya organisasi ekonomi dan sosial.
- e) Kemajuan transportasi  
Bersama kemajuan komunikasi ini didorong majunya mobilitas penduduk, khususnya dari pedesaan ke kota-kota di dekatnya.
- f) Tarikan sosial dan cultural  
Dimana di kota banyak hal yang menarik dalam hal hiburan.
- g) Kemajuan pendidikan  
Tidak hanya sekolah yang menarik kaum muda untuk pindah ke kota, juga media massa yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk sukses dalam usaha.

h) Pertumbuhan penduduk alami

Disamping penduduk kota bertambah oleh masuknya urbanisasi, angka kelahiran di kota lebih tinggi dibanding di desa.

3) Perubahan Lingkungan Permukiman Menjadi Kumuh

Seiring dengan pertumbuhan kehidupan manusia baik ekonomi, sosial maupun budaya maka manusia berkeinginan untuk memiliki kehidupan dan status yang lebih baik yaitu dengan mengadakan perubahan-perubahan, seperti gaya hidup dan bentuk hunian yang mereka tinggali. Pertumbuhan berarti pula berubah baik bentuk dan ukurannya. Tidak dimungkinkan pertumbuhan ukuran dengan tidak menyebabkan perubahan bentuk fisiknya.

Perubahan hunian ini akan merubah wajah suatu hunian. Hal ini akan berpengaruh pada penyediaan fasilitas sarana prasarana lingkungan yang harus bertambah juga jika jumlah permukiman bertambah. Kemiskinan juga sangat berpengaruh pada kualitas lingkungan fisik permukiman. Karena dana yang terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, maka masyarakat kurang mampu tidak dapat memperbaiki maupun memelihara bangunan rumah hunian mereka. Yang akan berakibat pada kekumuhan lingkungan permukiman.

Menurut Constantinos A. Doxiadis dalam bukunya *An Introduction To The Science Of Humman Settlements* (1969: 25) menyebutkan bahwa mempelajari tentang kawasan perumahan permukiman tidak hanya mempelajari area terbangun dan area terbuka saja tetapi juga fungsi dari kawasan tersebut. Oleh karenanya dalam mempelajari tentang perumahan permukiman atau fungsinya, kita juga harus mengetahui hubungan kawasan tersebut dengan

lingkungan sekitar di luar kawasan tersebut dan mengetahui jalur transportasi yang menghubungkan kawasan tersebut dengan kawasan lainnya. Karena aktifitas disekitar kawasan permukiman juga sangat mempengaruhi fungsi dari permukiman.

## **11. Tingkat Pendidikan**

### **a. Pengertian**

Pendidikan secara umum merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan formal terakhir dari seseorang yang sudah ditempuh dengan suatu kelulusan.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono, pendidikan juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Dan ranah psikomotorik untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan – gerakan. Maka masyarakat yang berpendidikan akan memiliki pengetahuan yang lebih, dapat menentukan sikap dan mampu bersiap diri serta melakukan gerakan – gerakan untuk mengurangi resiko yang terjadi (Suwarno et al. 2014).

### **b. Peran Pendidikan Dalam Kesehatan Masyarakat**

Kesehatan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari berbagai faktor antara lain, sosial, budaya masyarakat, lingkungan, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Pada teori Blum, secara garis besar dapat

dikelompokkan menjadi 4 berdasarkan urutan pengaruh terhadap kesehatan, diantaranya :

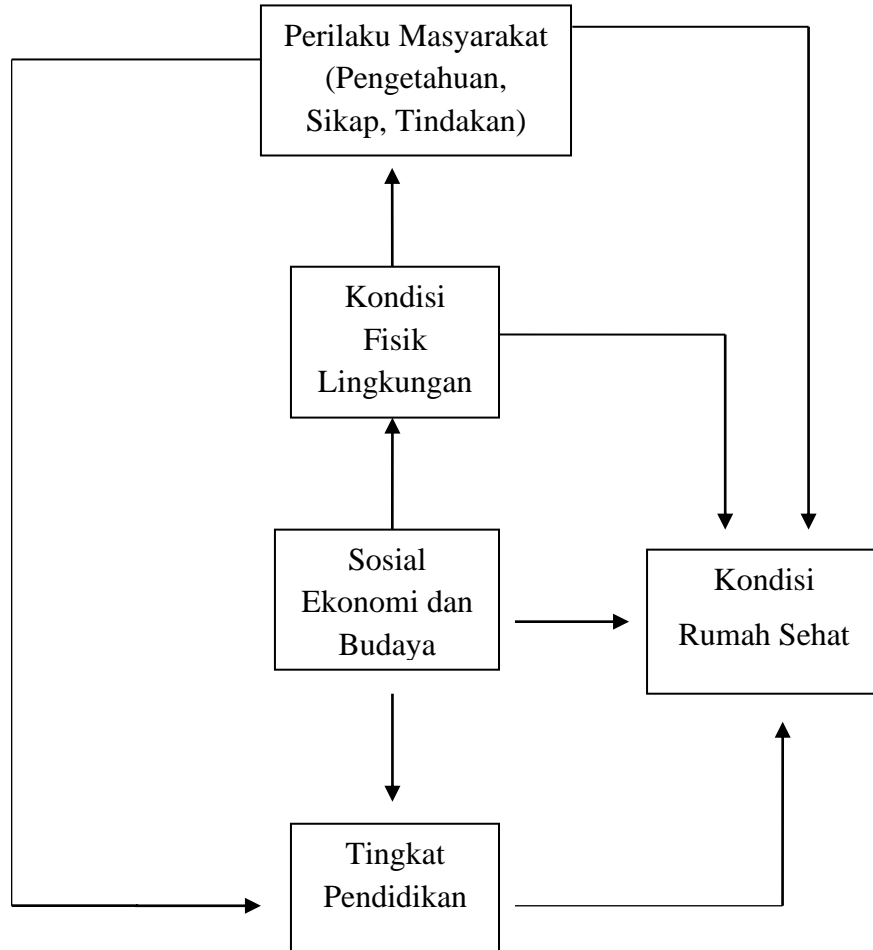
- 1) Lingkungan yang mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya
- 2) Perilaku
- 3) Pelayanan kesehatan
- 4) Hereditas / keturunan

Dengan kata lain intervensi atau upaya kesehatan masyarakat juga dikelompokkan menjadi 4 yakni intervensi terhadap faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan hereditas. Pendidikan merupakan intervensi terutama terhadap faktor perilaku kesehatan.



### C. Kerangka Teori

Gambar 2.1



#### D. Kerangka Konsep

Gambar 2.2

